

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi prinsip *Bamboo Diplomacy* Vietnam dalam kerangka *trinity economic diplomacy* terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menarik dan meningkatkan arus Foreign Direct Investment (FDI) pada periode 2016 hingga 2024. Prinsip fleksibilitas yang melekat dalam *Bamboo Diplomacy* memberi ruang bagi Vietnam untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan domestik dan tekanan eksternal dari dinamika geopolitik global. Dengan kata lain, strategi ini tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga mampu diarahkan secara proaktif untuk memperkokoh kepentingan nasional melalui diplomasi ekonomi.

Dalam dimensi *trade diplomacy*, Vietnam secara konsisten menggunakan instrumen perjanjian perdagangan bebas generasi baru seperti Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP), Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), dan European Union–Vietnam Free Trade Agreement (EVFTA). Keseluruhan perjanjian ini menurunkan hambatan tarif, memperluas akses pasar ekspor, dan secara langsung meningkatkan daya tarik Vietnam sebagai basis produksi global. Dampaknya tidak hanya tercermin pada pertumbuhan ekspor manufaktur berteknologi tinggi, tetapi juga pada meningkatnya kredibilitas Vietnam di mata investor asing.

Dimensi *commercial diplomacy* juga memainkan peranan sentral dalam strategi ini. Promosi investasi yang dilakukan melalui forum internasional dan bilateral, penguatan instrumen hukum perlindungan investor asing, hingga pembentukan kemitraan publik-swasta menjadi bukti nyata komitmen pemerintah

Vietnam dalam menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif. Kolaborasi dengan lembaga internasional dan kamar dagang asing, seperti EuroCham, AmCham, JETRO, dan KOTRA, semakin memperkuat kepercayaan komunitas bisnis global terhadap stabilitas ekonomi Vietnam. Realisasi FDI yang konsisten meningkat, bahkan pada masa pandemi COVID-19, memperlihatkan bahwa diplomasi komersial Vietnam bukan sekadar retorika, melainkan instrumen strategis yang memberikan hasil konkret.

Sementara itu, dimensi *development cooperation* melalui skema *Aid-for-Trade (AfT)* menjadi instrumen pendukung yang memperkuat kapasitas struktural Vietnam. Bantuan teknis dari mitra pembangunan seperti USAID melalui STAR Project, Uni Eropa melalui MUTRAP, serta dukungan lembaga multilateral seperti World Bank dan Asian Development Bank berkontribusi besar terhadap reformasi regulasi perdagangan, modernisasi sistem logistik, dan peningkatan infrastruktur. Dengan memanfaatkan AfT secara strategis, Vietnam tidak hanya mempercepat integrasi globalnya, tetapi juga memperkokoh citra internasional sebagai negara yang proaktif dalam mengelola bantuan pembangunan untuk kepentingan domestik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *trinity economic diplomacy* Vietnam yang dibingkai oleh filosofi *Bamboo Diplomacy* telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan arus FDI, memperkuat daya saing industri nasional, serta menempatkan Vietnam sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang kredibel di kawasan Asia Tenggara. Strategi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas diplomasi ekonomi, jika dijalankan dengan konsistensi kebijakan domestik, dapat menjadi instrumen efektif bagi negara berkembang untuk memanfaatkan peluang dalam sistem internasional multipolar.

4.2 SARAN

Penelitian ini memiliki ruang pengembangan yang cukup luas, baik dari sisi konseptual maupun metodologis. Dari segi konseptual, penelitian ini masih berfokus pada penerapan *trinity economic diplomacy* dalam kerangka *Bamboo Diplomacy* untuk menjelaskan peningkatan FDI di Vietnam. Kajian ini dapat diperdalam lebih jauh dengan menambahkan perspektif lain, seperti diplomasi

lingkungan, diplomasi digital, atau bahkan diplomasi kesehatan, yang dalam beberapa tahun terakhir juga menjadi instrumen penting dalam hubungan internasional. Integrasi perspektif multidimensional semacam ini akan memperkaya analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi diplomasi ekonomi Vietnam di era globalisasi multipolar.

Dari segi metodologi, penelitian ini mengandalkan pendekatan kualitatif dengan menelaah dokumen, laporan resmi, dan literatur akademik. Ke depan, penelitian serupa dapat diperkaya dengan pendekatan kuantitatif, misalnya melalui analisis statistik terhadap data arus FDI tahunan, evaluasi dampak perjanjian perdagangan terhadap volume ekspor-impor, atau pengukuran kontribusi *Aid-for-Trade* terhadap reformasi kelembagaan. Pendekatan *mixed methods* juga dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan temuan yang lebih kuat dan valid.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian komparatif dengan negara-negara ASEAN lain, seperti Indonesia, Thailand, atau Malaysia, yang juga menerapkan strategi diplomasi ekonomi namun dengan model dan konteks yang berbeda. Perbandingan semacam ini akan membantu menilai sejauh mana efektivitas *Bamboo Diplomacy* Vietnam bersifat unik, atau apakah dapat dijadikan model untuk negara berkembang lain. Tidak kalah penting, studi lanjutan juga bisa menyoroti dampak FDI secara lebih sektoral, misalnya pada sektor energi terbarukan, teknologi digital, atau pertanian modern, sehingga dapat diketahui kontribusi spesifik diplomasi ekonomi terhadap pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, A. S., & Suryadipura, D. (2021). Diplomasi komersial: Promosi perdagangan dan investasi Indonesia terhadap Kenya pasca KTT Indian Ocean Rim Association (IORA) di era Presiden Joko Widodo (2015–2019). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2), 277–297.
<https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.31172.33517>